



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No. 4 A Telpen (061) 4522922 ; 4522831 ; 4563635 P.O.Box 1133 Fax : 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : Kasih marito Butar-Butar

NPM : 20720033

Program Studi : Agribisnis

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Jumat, 19 April 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

Panitia Ujian

Penguji I

(Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc)

Ketua Sidang

(Albina Br Ginting, SP, MSi)

Penguji II

(Albina Br Ginting, SP, MSi)

Pembela

(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, MSi)

(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, MSi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah agar tercapainya pertumbuhan ekonomi serta pemerataan pembangunan. Umumnya pembangunan ekonomi suatu daerah berhubungan erat dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut (Amalina, 2021). Pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan aktivitas ekonomi yang mengalami perubahan dan perkembangan dalam setiap waktu yang secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas lahannya dimanfaatkan untuk pertanian. Salah satu bidang ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam kemajuan negara adalah kegiatan pertanian. Indonesia masih sangat bergantung pada industri pertanian (Ifazah, 2021). Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia, dengan luas wilayah 72.981 km². Jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara pada tahun

2022 sebesar 15.417.582 jiwa. Pada Provinsi Sumatera Utara terdapat kabupaten yang berada pada daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Secara umum, masyarakat yang berada pada daerah Kabupaten Provinsi Sumatera Utara memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian. Salah satu

komoditas pertanian yang mempunyai banyak ruang untuk tumbuh adalah hortikultura.

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada Tahun

2021, subsektor hortikultura memberikan sumbangan sebesar 9,40 persen terhadap pembentukan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS, 2022). Sektor hortikultura menjadi komoditas yang sangat menjanjikan ketika ada permintaan pasar. Tersedianya pasar domestik yang cukup besar untuk tanaman hortikultura. Jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan adalah cabai merah yang menghasilkan protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran favorit juga bahan baku nomor 2 yang sangat dibutuhkan secara rutin karena cabai merah merupakan salah satu unsur dalam makanan (Ahmad *et al*, 2021). Furqonisa *et al*, (2018) menjelaskan lebih lanjut saat ini salah satu komoditas andalan petani Indonesia adalah komoditas cabai merah yang dapat ditanam di berbagai daerah, tidak memerlukan musim tanam tertentu, dan dapat dijual baik segar maupun dalam bentuk kuliner. Komoditas cabai yang ditanam di Indonesia cukup beragam, antara lain cabai merah serta cabai rawit.

Produksi tanaman hortikultura seperti cabai (*Capsicum annum L*) dapat mempengaruhi tingkat inflasi negara 0,10% (BPS, 2022). Pertanian cabai perlu dikembangkan guna meningkatkan perekonomian di Indonesia dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pratama *at al*, 2023). Cabai merah merupakan komoditas yang harganya sangat tidak menentu dan sulit diprediksi sehingga mengalami fluktuasi harga yang signifikan sebesar 42,46

diperoleh dari koefisien keragaman tahun 2018. Banyaknya permintaan dan penawaran harga cabai merah dapat berubah sewaktu-waktu (Sukmawati, 2017).

Menurut data dari Badan Pusat Statistika Indonesia 2021 luas lahan cabai merah di Indonesia mencapai 142.681 ha dengan produksi 1,36 juta ton dan produktivitas mencapai 9,540 ton/ha yang berada pada 10 Provinsi di Indonesia yaitu Jawa Barat dengan luas lahan 23.121 ha dan produksi 343.467 ton dengan produktivitas mencapai 14,877 ton/ha, Sumatera Utara dengan luas lahan 17.216 ha dan produksi 210.220 ton disertai produktivitas mencapai 12,211 ton/ha, Jawa Tengah dengan luas lahan 22.682 ha dan produksi 169.282 ton disertai produktivitas mencapai 7,463 ton/ha, Jawa Timur dengan luas lahan 15.725 ha dan produksi 127.429 ton disertai produktivitas mencapai 8,104 ton/ha, Sumatera Barat dengan luas lahan 11.364 ha dan produksi 115.766 ton disertai produktivitas mencapai 14,877 ton/ha.

Jambi luas lahan 5.069 ha dan produksi 59.855 ton disertai produktivitas mencapai 11,808 ton/ha, Aceh luas lahan 5.063 ha dan produksi 58.382 ton disertai produktivitas mencapai 11.531 ton/ha, Bengkulu luas lahan 6.879 ha dan produksi 48.778 ton disertai produktivitas mencapai 7,091 ton/ha, Lampung luas lahan 5.589 dan produksi 34.550 ton disertai produktivitas mencapai 6,182 ton/ha, Sumatera Selatan luas lahan 4.876 ha dan produksi 23.556 ton disertai produktivitas mencapai 4,831 ton/ha, dan disusuli oleh provinsi lainnya yang memiliki luas lahan tidak terlalu banyak dengan penotalan luas lahan 59.466 dan produksi 168.788 ton serta produktivitas yang mencapai 2,838 ton/ha.

Produksi cabai merah 2021 mengalami kenaikan 96,38 ribu ton dari tahun

2020. Provinsi Jawa Barat berkontribusi sebesar 25,21% terhadap produksi cabai merah nasional dengan total produksi mencapai 343, 07 ribu ton dengan luas

panen 23,12 ribu hektar. Provinsi Sumatera Utara berkontribusi sebesar 15,45% dengan total produksi mencapai 210,22 ribu ton dan luas panen 17,22 ribu hektar. Provinsi Jawa Tengah berkontribusi sebesar 12,44% dengan total produksi mencapai 169,28 ribu ton dengan luas panen 22,68 ribu hektar. Rata-rata konsumsi perkapita komoditi cabai merah masyarakat Indonesia selama sebulan mencapai 0,15kg. (Badan Pusat Statistika, 2021). Untuk mengetahui perkembangan produksi cabai merah yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2022.

Tahun	Produksi	Pertumbuhan produksi (%)	Luas lahan (Ha)	Pertumbuhan luas lahan (%)	Produktivitas	Perkembangan Produktivitas
2010	154.644	28%	12.113	11%	12,767	15%
2011	197.809	0%	13.438	6%	14,720	-6%
2012	197.411	-18%	14.291	2%	13,814	-19%
2013	161.933	-9%	14.548	13%	11,131	-19%
2014	147.812	27%	16.495	9%	8,961	17%
2015	187.835	19%	17.932	-15%	10,475	-4%
2016	152.629	4%	15.218	-14%	10,030	21%
2017	159.131	-2%	13.109	-4%	12,139	2%
2018	155.836	-1%	12.546	-4%	12,421	3%
2019	154.008	26%	12.083	38%	12,746	-8%
2020	193.862	8%	16.617	4%	11,666	5%
2021	210.220	3%	17.216	0,1%	12,211	8%
2022	217.487	0%	17.225	0%	16,626	0%

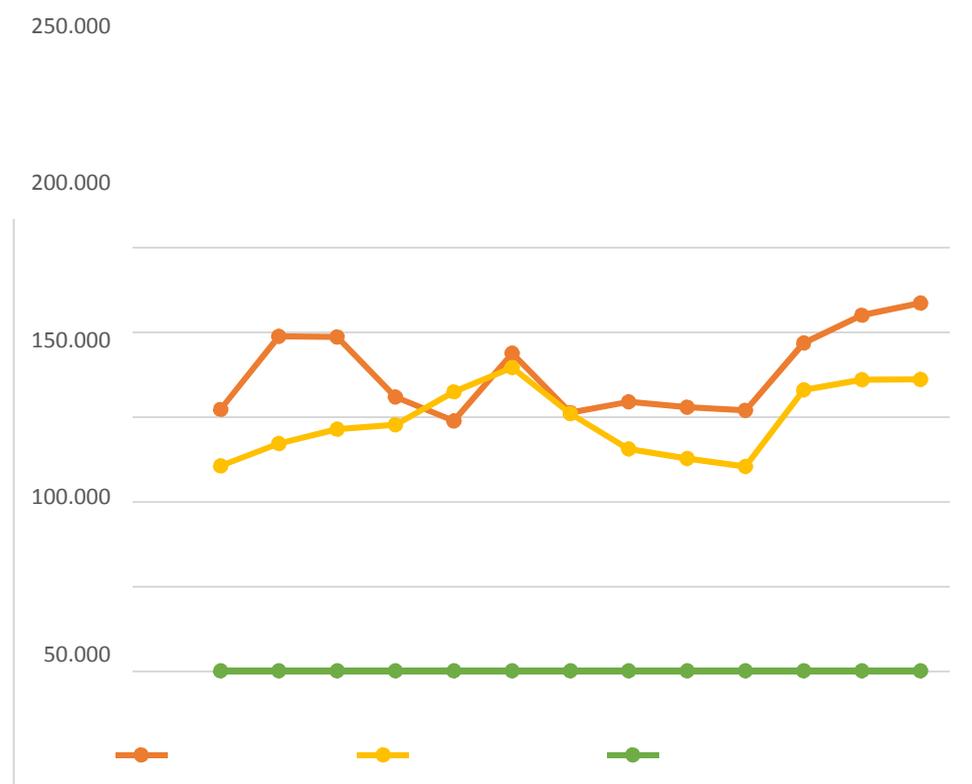
Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia (diolah 2023)

Pada tabel 1.1 diperoleh informasi bahwa jumlah produksi cabai merah tahun 2022 di Indonesia mencapai 1,36 juta ton. Rata-rata produksi cabai merah mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 3,7%. Pada tahun 2020 dan 2021

produksi cabai merah meningkat pesat sebesar 63.479 kg dengan luas lahan mencapai 17.225 ha yang mencapai produktivitas 12.211%. rata-rata peningkatan luas lahan setiap tahunnya mencapai 3,5% dan rata-rata peningkatan produktivitas setiap tahunnya mencapai 1%. Untuk mengetahui perkembangan pada tabel berikut disediakan gambar produksi (Ton), luas lahan dan produktivitas cabai merah tingkat Provinsi Sumatera Utara 2010-2022.

Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara

2010-2022.



tertinggi sebesar 210.220ton pada tahun 2021 dengan luas lahan mencapai 17.932

Ha.

Pada tahun 2022 terdapat kabupaten penghasil cabai merah dan berkontribusi besar yaitu Simalungun, Dairi, Karo, Dan Batu Bara (Badan Pusat Statistika). Berikut adalah data luas lahan, produksi dan produktivitas cabai merah menurut Kabupaten Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Cabai Merah Tingkat

Kabupaten Sumatera Utara Tahun 2022.

No	Kabupaten	Luas	Produksi	Produktivitas	Kontribusi
1	Nias	32	2322	72,56	4,2%
2	Mandailing Natal	470	58213	123,86	7,2%
3	Tapanuli Selatan	266	24929	93,72	5,4%
4	Tapanuli Tengah	56	9819	175,34	1,0%
5	Tapanuli Utara	1424	78536	55,15	3,2%
6	Toba	114	9080	79,65	4,6%
7	Labuhan Batu	17	319	18,76	1,1%
8	Asahan	115	10492	91,23	5,3%
9	Simalungun	597792	827950	270,13	15,7%
10	Dairi	1029	100410	97,58	5,7%
11	Karo	6377	638075	100,06	5,5%
12	Deliserdang	318	27363	86,05	5,0%
13	Langkat	674	5350	7,94	0,5%
14	Nias Selatan	87	815	9,37	0,5%
	Humbang				3,9%
16	Pakpak Bharat	148	4579	30,94	1,8%
17	Samosir	197	10377	52,68	3,1%
18	Serdang Bedagai	180	19616	108,98	6,3%
19	Batu Bara	1297	162712	217,72	12,6%

20	Padang Lawas Utara	83	294	3,54	0,2%
21	Padang Lawas	182	9258	50,87	3,0%
	Labuhan Batu				2,1%
23	Labuhan Batu Utara	29	870	30,00	1,7%
Total		17225	217487	1845,01	100%

Sumber: *Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia 2023*

Dari tabel 1.2 diperoleh informasi bahwa Kabupaten Simalungun menduduki produktivitas tertinggi sebesar 270,13 ton/ha dengan luas lahan 597.792 ha dan produksi 827.950ton dan berkontribusi pada Sumatera Utara sebesar 15% sedangkan Batu Bara menduduki produktivitas nomor 2 sebesar 182,296 ton/ha dengan luas lahan 1549 ha dan produksi 162.712ton dan berkontribusi pada Sumatera Utara sebesar 12,6%. Peningkatan produksi cabai merah tentu saja di pengaruhi oleh faktor luas lahan, harga cabai yang cukup menjanjikan membuat masyarakat melakukan peningkatan luas panen dan mencapai kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah. Berikut adalah data luas lahan, produksi dan produktivitas cabai merah menurut Kecamatan Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.3 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Cabai Merah Tingkat

Kecamatan di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara 2022.

			Luas	
1	Silimakuta	137.714	66691	2,06
2	Pematang Silimakuta	79.333	39940	1,99
3	Purba	131.122	118894	1,10
4	Haranggaol Horison	9.291	9291	1,00
5	Dolok Pardamean	117.012	56177	2,08
6	Sidamanik	9.219	9219	1,00
7	Pematang Sidamanik	21.804	21804	1,00
8	Girsang Sipangan Bolon	19.505	19505	1,00
9	Tanah Jawa	458	458	1,00
10	Hatonduhan	611	611	1,00
11	Dolok Panribuan	4.734	4734	1,00
12	Jorlang Hataran	3.050	3959	0,77
13	Panei	9.515	7323	1,30
14	Panombeian Panei	360	306	1,18
15	Raya	48.906	48906	1,00
16	Dolog Masagal	24.989	24989	1,00
17	Dolok Silou	175.963	131422	1,34
18	Silou Kahean	0	0	0,00
19	Raya Kahean	0	0	0,00
20	Tapian Dolok	0	0	0,00
21	Dolok Batu Nanggar	0	0	0,00
22	Siantar	0	0	0,00
23	Gunung Malela	7.469	7469	1,00
24	Gunung Maligas	4.788	4788	1,00
25	Hutabayu Raja	0	0	0,00
26	Kjawa Meraja Bah Jambi	0	0	0,00
27	Pematang Bandar	3.138	3138	1,00
28	Bandar Hulan	18.314	18314	1,00
29	Bandar	0	0	0,00
30	Bandar Masilam	0	0	0,00
31	Bosar Maligas	763	763	1,00
32	Ujung Padang	0	0	0,00
Kabupaten Simalungun		827.950	597792	1,39

Sumber: BPS simalungun Holtikultura 2023

Pada tabel diperoleh informasi bahwa tabel 1.3 Kabupaten Simalungun memiliki 32 Kecamatan dan 23 diantaranya merupakan kecamatan yang memproduksi cabai merah. Dolok silou merupakan kecamatan penghasil cabai merah tertinggi dengan produksi 175.963ton, luas lahan 131422 Ha. Sedangkan kecamatan yang memproduksi cabai merah terendah ialah tanah jawa dengan produksi mencapai 458ton dan luas lahan 458 Ha.

Tabel 1.4 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Cabai Merah Tingkat

Kecamatan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara 2022.

		Produksi	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas
1	Sei Balai	102	10	10,20
2	Tanjung Tiram	0	0	0
3	Nibung Hangus	0	0	0
4	Talawi	0	0	0
5	Datuk Tanah Datar	0	0	0
6	Lima Puluh	451	3000	0,2
7	Lima Puluh Pesisir	159.900	126.000	0,01
8	Datuk Lima Puluh	0	0	0
9	Air Putih	375	1300	0,29
10	Sei Suka	322	9000	0,036
11	Laut Tador	187	0	0
12	Medang Deras	376	20	18,8
Batu Bara		162712	1297	

Sumber: BPS Batu Bara Holtikultura 2023

Pada tabel 1.4 diperoleh informasi bahwa Kabupaten Batu Bara terdiri dari

12 Kecamatan. 7 dari 12 Kecamatan tersebut merupakan penghasil cabai merah, Kecamatan lima puluh pesisir merupakan penghasil cabai merah tertinggi dengan produksi mencapai 1.599ton dengan luas lahan 126.000Ha sedangkn penghasil

cabai merah terendah adalah kecamatan Sei Balai dengan produksi 102ton dan luas lahan 10Ha.

Cabai merah merupakan salah satu komoditi strategis yang harganya selalu berfluktuasi sepanjang tahun sehingga fluktuasinya cukup tinggi selama tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh pengaruh musiman, besarnya jumlah penawaran dan permintaan. Semakin sedikit jumlah permintaan harga cabai akan meledak dari harga normal atau dapat dikatakan semakin tinggi, sedangkan pada saat jumlah penawaran tinggi maka dampak harga yang akan terjadi akan rendah sehingga penerimaan produsen rendah. Rata-rata konsumen pedesaan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 sebesar Rp. 34.919-/kg. harga rata-rata tertinggi terjadi di bulan Januari 2021 yang mencapai Rp.42.015-/kg sedangkan yang terendah terjadi di bulan Juni sebesar Rp. 24.532-/kg. (Badan Pusat Statistika, 2021).

Perubahan harga sangat berpengaruh terhadap konsumen dan produsen yang dimana konsumen harus mengurangi harga cabai merah yang akan di jangkau guna mengurangi pengeluaran pribadi/ rumah tangga sedangkan produsen harus memperhatikan permintaan guna mengurangi resiko kerugian yang di peroleh. Keuntungan yang di terima oleh konsumen dan produsen sangat sering membuat elastisitas permintaan terhadap harga terus-menerus menjadi masalah yang serius dan harus di pecahkan oleh tiap pihak yang berhubungan erat terhadap pengaruh resiko harga (Adriani *at al*, 2022).

Elastisitas transmisi harga berhubungan erat terhadap perubahan harga dari tingkat konsumen ke produsen. Yang dimana konsumen dapat mempengaruhi

harga ditingkat produsen dan elastisitas transmisi harga merupakan alat ukur seberapa efektif saluran pemasaran dalam menyalurkan perubahan harga. Semakin tinggi elastisitas transmisi harga maka semakin efektif pula saluran pemasaran yang terjadi dalam menyalurkan perubahan harga (Marhayadhy, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis fluktuasi dan elastisitas transmisi harga cabai merah di 2 kabupaten yakni Kabupaten Simalungun dan Batu Bara. Maka dari itu peneliti memberi judul pada penulisan **“Analisis Fluktuasi Harga Dan Elastisitas Transmisi Harga Cabai Merah di Kabupaten Simalungun Dan Batu Bara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang diatas:

1. Bagaimana fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Simalungun dan

Baru Bara Provinsi Sumatera Utara 2021-2022?

2. Bagaimana elastisitas transmisi harga cabai merah di Kabupaten

Simalungun dan Batu Bara Provinsi Sumatera Utara 2021-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten

Simalungun dan Batu Bara Provinsi Sumatera Utara 2021-2022?

2. Untuk mengetahui elastisitas transmisi harga cabai merah di Kabupaten Simalungun dan Baru Bara Provinsi Sumatera Utara 2021-2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan:
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk perbandingan dan bahan akademik untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai salah satu sumber informasi mengenai permasalahan fluktuasi harga dan elastisitas transmisi harga cabai merah di Kabupaten Simalungun dan Batu Bara Provinsi Sumatera Utara.
2. Manfaat praktis, hasil diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan seperti berikut:

- a. Bagi petani, penelitian sangat diharapkan mewakili suara petani agar kedepannya pendapatan yang mempengaruhi kesejahteraan petani lebih diutamakan dengan fokus khusus.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk memperhatikan kesejahteraan petani guna masa depan bangsa akan terpenuhinya pangan dan sayur-sayuran secara merata.

- c. Bagi fakultas, hasil penelitian ini bisa jadi bahan acuan dan pertimbangan bagi pihak kampus dan mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini secara mendalam lagi.
- d. Bagi peneliti, untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana fluktuasi harga dan elastisitas transmisi harga cabai merah di 2 kabupaten yang menjadi sentra Provinsi Sumatera Utara serta ikut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

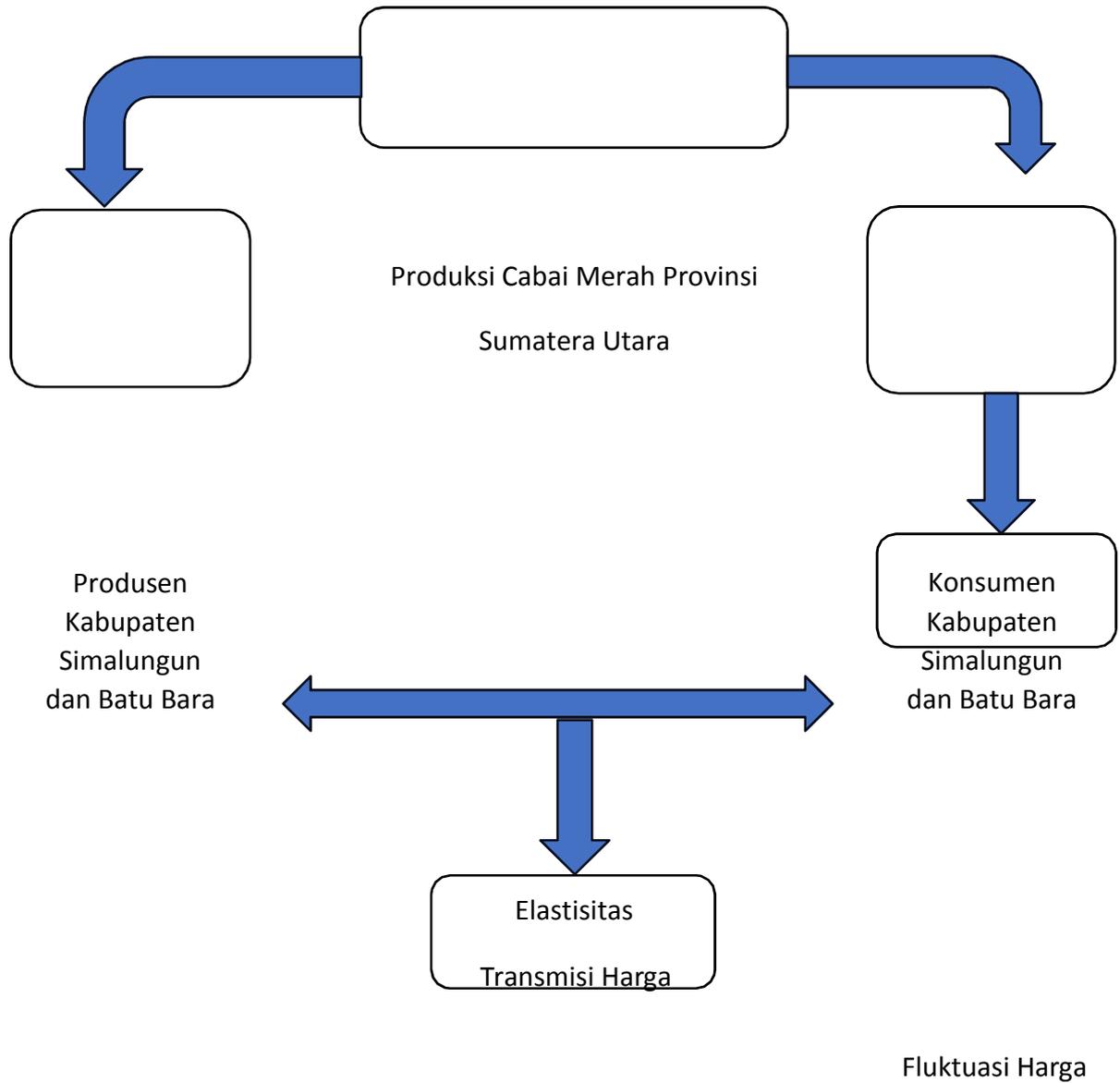
1.5 Kerangka Pemikiran

Harga cabai merah yang tidak stabil kerap mempengaruhi kapasitas pembelian masyarakat (konsumen) harga cabai merah yang meningkat dan menurun membuat masyarakat sulit mengelola keuangan rumah tangga dikarenakan cabai merah merupakan bahan makanan yang tidak bisa terlepas dari konsumsi masyarakat setiap hari. Bukan hanya berpengaruh terhadap konsumen namun juga berpengaruh kepada petani selaku (produsen) yang dimana petani kesulitan dalam mengelola keuangan dalam memenuhi sarana cabai merah.

Dengan menganalisis fluktuasi harga cabai merah memungkinkan konsumen dalam 2 Kabupaten Simalungun dan Batu Bara yang akan diteliti dapat memperoleh gambaran kapan kenaikan dan penurunan harga cabai merah. Selain mengetahui bagaimana fluktuasi yang terjadi petani juga harus tau besarnya

pengaruh harga (transmisi harga) yang di terima petani dari konsumen. Untuk mengetahui perubahan harga tersebut maka diperlukan analisis elastisitas transmisi harga cabai merah di tingkat konsumen di Kabupaten Simalungun dan Batu Bara Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian diatas untuk memudahkan dalam menganalisis masalah disediakan kerangka berpikir sebagai bahan acuan dalam bentuk gambar seperti berikut.



**Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Analisis Fluktuasi Harga Dan Elastisitas Dan
Transmisi Harga Cabai Merah di Kabupaten Simalungun dan Baru**

Bara

Sumatera

Utara

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Harga

Harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah produk dan layanan (Gofur, 2019). Harga dalam arti sempit adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk suatu produk atau jasa, tetapi dalam arti luas adalah jumlah nilai yang diberikan konsumen untuk memiliki atau menggunakan produk atau jasa. Kebijakan harga bersifat sementara. Peran harga dalam perekonomian adalah untuk menentukan tingkat upah, bunga, dan sewa. Harga konsumen digunakan sebagai dasar untuk memutuskan membeli barang dan jasa. Namun, untuk bisnis, harga yang ditetapkan perusahaan dapat menjadi keuntungan bisnis. Harga sangat penting bagi pelanggan ketika memilih barang atau jasa. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga dan kepuasan pelanggan, ketika pelanggan merasa harga produk masuk akal, mereka cenderung melakukan pembelian lagi (Nazaruddin, 2019). Pelanggan tidak akan melakukan pembelian lagi jika mereka merasa bahwa produk atau layanan tertentu tidak layak harganya.

2.2 Pasar

Pasar adalah mekanisme pertukaran barang dan jasa yang alamiah yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Ini adalah tempat di mana penjual dan

pembeli berkumpul untuk melakukan transaksi barang atau jasa. Dalam pengertian yang lebih luas, pasar didefinisikan sebagai hubungan antara permintaan dan penawaran barang dan jasa. Pasar dibagi menjadi 2 yaitu pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna (Wijaya, 2020).

Fungsi pasar seperti mengirimkan barang, mengatur produk, menetapkan harga.

Oleh karena itu pasar

sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan aset ekonomi lokal.

Selain itu, dikatakan juga bahwa pasar lebih dari sekadar tempat jual beli, namun lebih berkaitan dengan gagasan tentang kehidupan dan interaksi sosial budaya.

Pasar ini tidak hanya melayani kegiatan ekonomi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tempat interaksi sosial budaya dan sarana rekreasi (Aliyah, 2017). Namun dari semua itu pasar juga sebagai sarana promosi berbagai produsen untuk bersaing sehat dengan memberitahukan berbagai jenis produk yang di milikinya guna mengambil untung sebesar-besarnya dari banyaknya produk yang ditawarkan baik dari segi fungsi, jenis, keindahan, dan sudut pandang apapun yang dianggap baik dan menarik sehingga konsumen menyukainya.

2.2.1 Pasar Persaingan Sempurna

Pasar persaingan sempurna ialah suatu pasar di mana produsen dan konsumen (pembeli) memiliki jumlah yang sangat besar dan produk yang dijual serupa. Pada pasar jenis ini, barang-barang seperti beras, gandum, sembako, sayur-sayuran, buah-buahan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya dijual. Pasar persaingan sempurna adalah pasar di mana baik penjual maupun pembeli tidak dapat mempengaruhi harga barang, sehingga harga pasar benar-benar dihasilkan oleh perjanjian dan interaksi antara penawaran dan permintaan (Utami & Kurniati,

2022). Disebut pasar persaingan sempurna apabila memenuhi beberapa faktor yaitu: 1) Produk homogen (Homogen Product). 2) Pengetahuan yang sempurna (perfect knowledge). 3) Output Relatif Kecil (Small Relatively Output). 4)

Ketentuan harga pasar (Price Taker). 5) Kebebasan keluar masuk Pasar (Free Entry and Exit). Pasar persaingan sempurna memiliki kelebihan serta kekurangan antara lain: 1. Tidak ada kekuasaan di pasar. 2. Efisien. 3. Dapat meminimalkan biaya iklan dan produksi. 4. Informasi pasar yang jelas. Kekurangannya ialah: Minim produk dan minim inovasi (Rizky, 2020).

2.2.2 Pasar Persaingan Tidak Sempurna

Pasar persaingan tidak sempurna adalah pasar di mana jumlah penjual lebih sedikit dari pada jumlah pembeli. Dalam pasar ini hanya penjual yang dapat atau mampu menjual produk dalam jumlah terbatas, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam penentuan harga produk di pasar. Pasar persaingan tidak sempurna juga berbeda dengan pasar persaingan sempurna jika jumlah barang yang dijual belikan adalah barang dengan jenis yang serupa atau homogen maka dalam jenis pasar ini barang yang diperjual belikan adalah barang yang dengan jenis yang berbeda atau beragam.

a. Pasar Monopoli

Menurut UU anti monopoli, monopoli adalah penguasaan atas produksi, pemasaran, dan penggunaan barang dan jasa tertentu oleh satu perusahaan atau kelompok perusahaan. "Monopoli" berasal dari kata Yunani "monos polein", yang

berarti "menjual sendirian". Oleh karena itu, para ahli berpendapat bahwa monopoli terjadi ketika satu perusahaan membuat dan menjual produk dari seluruh industri. Dengan menjadi penjual tunggal, ia memiliki otoritas untuk

menetapkan harga. Contoh perusahaan monopoli Indonesia termasuk PLN, PAM, TELKOM, dan PT KAI (Wijaya, 2020).

b. Pasar Monopolistik

Pasar monopoli harus terus mengembangkan produksi dan mempertahankan reputasinya dalam perdagangan karena mereka bersaing bukan dengan harga barang atau jasa tetapi dengan inovasi produk yang membuat pelanggan setia (Siskawati *at al*, 2023). Pasar persaingan monopolistik adalah gabungan dari pasar monopoli dan pasar lainnya. persaingan ideal. Di pasar ada persaingan produk substitusi, jadi semua pilihan yang dibuat oleh produsen mampu menyediakan keuntungan yang dimiliki oleh satu perusahaan yang akan dilakukan oleh perusahaan setelah itu (Nikmah, 2020).

c. Pasar Oligopoli

Oligopoli adalah pasar ketika hanya ada sedikit penjual dan masing-masing menjual barang yang sama dengan yang lain. Tindakan salah satu produsen dapat berdampak pada keuntungan produsen lain. Dengan kata lain, produsen tidak akan berhubungan satu sama lain dengan cara yang sama seperti produsen yang bersaing dalam pasar persaingan sempurna. Namun, dalam ilmu

ekonomi, oligopoli adalah salah satu jenis struktur pasar di mana hanya ada sedikit produsen dan setiap produsen memiliki kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi harga pasar, sehingga perilaku setiap produsen akan mempengaruhi harga pasar (Kasnelly & Jalil, 2019).

d. Pasar Monopsoni

Pasar monopsoni adalah ketika ada banyak penjual dan satu pembeli. Monopsoni adalah salah satu kondisi pasar persaingan yang tidak ideal. Pasar monopsonik berbeda dengan pasar oligopoli dan monopoli. Jika penawaran dilakukan oleh beberapa produsen dan dijual hanya kepada satu pembeli atau konsumen, pasar komoditas akan memiliki barang atau jasa yang hanya dapat dibeli oleh pembeli tunggal. Pembeli tunggal dapat memengaruhi harga komoditas di pasar tersebut. Monopsoni dapat menyebabkan persaingan ekonomi yang tidak sehat dan pemuatan kekuatan pasar pada suatu perusahaan atau pelaku pasar, menyebabkan kerugian ekonomi bagi masyarakat (Sukirno & Damayanti 2018).

2.3 Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga merujuk pada perubahan harga suatu produk atau komoditas dalam periode tertentu yang dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran pasar. Harga dapat berubah di berbagai industri, seperti pertanian, konstruksi, dan ekonomi secara umum. Misalnya, harga produk seperti pupuk, bibit, dan benih dapat meningkat, yang menyebabkan fluktuasi harga. Fluktuasi harga menandakan bahwa dalam kegiatan perekonomian tidak berkembang secara merata, namun mengalami kenaikan dan penurunan secara signifikan dari waktu ke waktu tertentu (Swastika & Mega, 2022).

Dalam pemasaran komoditas hortikultura, salah satu masalah yang sering muncul adalah fluktuasi harga yang tinggi. Perubahan harga ini dapat menyebabkan penerimaan dan keuntungan usaha yang diperoleh petani dari usaha tani mereka sangat berubah. Kondisi ini tidak menguntungkan pengembangan

agribisnis hortikultural karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ini menjadi tidak stabil. Tingkat keuntungan yang tinggi biasanya menarik investasi dan ekspansi produsen.

Harga produk pertanian sering berubah, biasanya di luar kendali petani. Harga tinggi saat produksi rendah tetapi harga diterima cenderung rendah saat panen raya, dan produk biasanya tidak laku terjual karena banyaknya produk yang beredar di pasar. Namun, tidak selamanya hal ini terjadi karena fluktuasi harga hanya terjadi pada produk jumlah produksi terbesar tidak berarti fluktuasi harga paling kecil, yang berarti ada faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi harga, seperti distribusi dan siklus panen.

Koefisien keragaman merupakan perbandingan antara standar deviasi dan harga rata-rata (mean), digunakan untuk menunjukkan perubahan harga. Koefisien keragaman diwakili dalam persen. Tujuan dari perhitungan koefisien keragaman adalah untuk mengetahui seberapa seragam data dalam rangkaian. Nilai koefisien keragaman yang lebih rendah menunjukkan bahwa data lebih seragam dan sebaliknya nilai koefisien keragaman yang lebih besar menunjukkan bahwa data

lebih tidak seragam. Variasi data dapat dihitung dengan menggunakan rumus

berikut.

$$KK = \frac{\bar{y}}{\bar{y}} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = koefisien keragaman

S = simpangan baku (standart deviasi)

\bar{Y} = rataaan (mean) nilai data

Rumus S sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{\sum (x_i - \bar{\alpha})^2}}{n - 1}$$

S = simpangan baku

X = nilai data N

N = \sum data

2.4 Transmisi Harga

Analisis elastisitas transmisi harga adalah analisis yang menggambarkan sejauh mana dampak perubahan harga suatu barang di satu tempat atau tingkatan terhadap perubahan harga barang itu di tingkatan lain. Transmisi harga dibedakan menjadi transmisi harga spasial dan transmisi harga vertikal. Transmisi harga spasial terjadi jika perubahan harga produk pada suatu level ditransmisikan ke harga produk pada level yang sama dalam rantai pemasaran tetapi pada lokasi yang berbeda. Transmisi harga vertikal yaitu respon harga pada suatu level terhadap perubahan harga di level lain dalam rantai pemasaran, baik perubahan berupa kenaikan harga atau penurunan harga. Transmisi harga

vertikal juga berupa respon atau penyesuaian harga di tingkat produsen terhadap perubahan harga di tingkat konsumen atau sebaliknya (Ayomi *et al*, 2020).

Penelitian tentang transmisi harga merupakan hal yang penting dilakukan karena berguna bagi pengambil kebijakan dalam mengukur distribusi kesejahteraan antara produsen dan konsumen. Transmisi harga yang tidak sempurna antar dua pasar yang berhubungan menyebabkan inefisiensi alokasi

sumberdaya dan menurunkan kesejahteraan ekonomi, artinya transmisi harga sempurna akan berujung pada pasar yang berjalan efisien.

Terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi transmisi harga, yaitu biaya transportasi, kekuatan pasar (market power), produk yang homogen dan terdiferensiasi, nilai tukar, dan kebijakan daerah. Pedagang pengecer berperan dalam pembentukan harga. Pedagang pengecer yang rasional berorientasi pada keuntungan dan akan selalu memaksimalkan keuntungan dalam setiap kegiatan ekonomi. Perilaku pedagang dalam merespon perubahan harga cenderung asimetris yang menyebabkan terjadinya pengekanan persaingan pada saluran distribusi, sehingga perubahan harga tidak tertransmisikan secara sempurna. Karena fluktuasi harga memungkinkan pedagang untuk mengubah harga di tingkat petani (produsen) karena adanya perubahan harga di tingkat konsumen kecenderungan ini terjadi karena fluktuasi harga menyebabkan margin pemasaran yang besar dan harga yang diterima petani turun. karena itu masalah tersebut mempengaruhi cara harga dikirim dari produsen ke pembeli (Erviana *et al*, 2020).

Pedagang cenderung mempertahankan keuntungan mereka dengan menghindari menyesuaikan harga sesuai sinyal. Oleh karena itu, diduga bahwa pedagang juga memainkan peran dalam menentukan seberapa efektif suatu pasar. Dalam situasi ini kenaikan harga di tingkat hilir maupun penurunan harga di tingkat hulu tidak segera terjadi, yang menyebabkan

transmisi harga yang tidak sempurna pada lembaga pemasaran dan menyebabkan inefisiensi pasar (Elvina *et al*, 2017). Analisis elastisitas transmisi harga dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Et = \{(\delta Pr / Pr) / (\delta Pf / Pf)\}$$

Kemudian disederhanakan menjadi:

$$Et = \{(\delta Pr \times Pr) / (\delta Pf \times Pr)\}$$

Karena Pf dan Pr berhubungan linier sehingga rumus elastisitas transmisi harga adalah sebagai berikut:

$$Et = \frac{1}{b} \times \frac{Pf}{Pr}$$

dimana:

Et = elastisitas transmisi harga

Pf = harga di tingkat petani produsen

Pr = harga di tingkat konsumen

Secara matematis elastisitas transmisi harga (ET) cabai merah dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_f = a p_r^b$$

Untuk memperoleh elastisitas transmisi harga dari regresi linear sederhana diatas, persamaan tersebut di transformasikan menggunakan logaritma natural, sebagai berikut:

Ditransformasikan kedalam bentuk linear menjadi:

$$\ln P_{fk} = \ln a_0 + a_1 \ln P_{rk}$$

jika pasangan data dilogaritmakan terlebih dahulu maka regresi linear akan menghasilkan koefisien b yang menunjukkan elastisitas, sedangkan jika yang diregresikan adalah data aslinya maka koefisien b menunjukkan slope. Kriteria pengukuran analisis elastisitas transmisi harga:

Kriteria Penentu Elastisitas Transmisi Harga:

$ET < 1$, maka laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih kecil dibanding dengan laju perubahan harga ditingkat produsen.

$ET > 1$, maka laju perubahan harga ditingkat konsumen lebih besar dibandingkan dengan laju perubahan harga di produsen.

$ET = 1$, maka laju perubahan harga ditingkat produsen sama dengan laju perubahan harga ditingkat konsumen.

2.5 Peneliti Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah upaya peneliti untuk menemukan analogi dan inspirasi baru untuk penelitian berikutnya. Ini juga membantu peneliti memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitasnya. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang masih terkait dengan subjek yang dikaji penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Lokasi	Metode	Temuan Penelitian
	<p>NI, C. (2023). <i>Analisis Integrasi Pasar Dan Transmisi Harga Cabai Merah Di Provinsi Jambi</i> (Doctoral Dissertation, Agribisnis).</p>	<p>Penelitian ini: 1) Mendeskripsikan perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Provinsi Jambi; 2) Menganalisis integrasi pasar cabai merah secara vertikal pada pasar di tingkat produsen dan di tingkat konsumen di Provinsi</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu menggunakan metode AECM (Asymmetric Error Correction Model) dan elastisitas transmisi harga.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) laju kenaikan rata-rata harga cabai merah di tingkat konsumen cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laju kenaikan rata-rata harga di tingkat produsen. 2) Hasil analisis integrasi pasar menunjukkan bahwa pasar cabai merah pada tingkat produsen di Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Jambi dengan pasar cabai merah pada tingkat konsumen di Jambi terintegrasi sangat kuat tetapi terjadi transmisi harga yang tidak simetris (asymmetric) baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. 3) Hasil elastisitas transmisi</p>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Nainggolan, T. V. B., Suyatno, A., & Hutajulu, J. P. (2018). Analisis Pemasaran dan Transmisi Harga Cabai Rawit di Kabupaten Kubu Raya.	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat saluran pemasaran, margin pemasaran, efisiensi pemasaran dan elastisitas transmisi harga cabai rawit di Kabupaten Kubu Raya.	Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan melalui wawancara dengan petani cabai rawit dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran cabai rawit, masing-masing terdiri dari 11 petani dan 8 lembaga pemasaran. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya, dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rasau Jaya.	1. Kabupaten Kubu Raya memiliki tiga saluran pemasaran cabai rawit. Saluran I melibatkan petani, pengecer, dan konsumen akhir. 2) Saluran pemasaran III memiliki nilai margin pemasaran tertinggi. 3) Efisiensi pemasaran tiap saluran diukur dengan perhitungan bagian petani, atau bagian yang diterima petani. Berdasarkan hasil perhitungan petani, saluran pemasaran I memiliki tingkat efisiensi tertinggi

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Gulo, G. B., Harefa, R. A., Sihotang, J., & Tampubolon, J. (2023, September). Analisis Fluktuasi Harga dan Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah di Sumatera Utara.	Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis fluktuasi harga dan elastisitas transmisi harga bawang merah di 5 kabupaten sentra produksi bawang merah di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Simalungun, Humbang Hasundutan, Karo, Dairi dan Samosir.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kuantitatif Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS Sumut) untuk mendapatkan data harga bawang merah tingkat pedagang pengecer dan Dinas Ke tahanan Pangan Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Sumatera Utara untuk data harga bawang merah tingkat petani	Berdasarkan analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa harga bawang merah pada tingkat pedagang pengecer 5 kabupaten sentra produksi bawang merah di provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi harga yang tinggi dengan nilai KK > 9% yang berarti fluktuasi harga heterogen (tidak stabil). Akan tetapi pada tahun 2021 kabupaten Simalungun dan Samosir fluktuasi harga bawang merah berada di tingkat sedang dimana angka KK berada antara 5% -9%. Elastisitas transmisi harga

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	ARIFAH, S. Y. (2022). <i>Transmisi Harga Cabai Merah Keriting di Pasar Domestik Indonesia.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis transmisi harga cabai merah keriting di tingkat produsen, pedagang besar, pasar tradisional, dan pasar modern (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga cabai merah keriting di	Data yang dianalisis adalah data bulanan harga cabai merah keriting di Pasar Domestik Indonesia periode Maret 2019 Januari 2022. Analisis transmisi harga cabai merah keriting	Dalam penelitian ini model analisis AECM menghasilkan bahwa transmisi harga cabai merah keriting dalam jangka pendek maupun jangka panjang terdapat asymmetric transmission.
5	Manik, M. (2023). <i>Analisis Struktur Pasar Dan Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Di Provinsi Sumatera Utara.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar dan elastisitas transmisi harga cabai rawit di 4 (empat) Kabupaten penghasil cabai rawit di Sumatera Utara.	Metode yang digunakan ialah Rasio Konsentrasi (CR), Herfindahl-Hirschman Index (HHI) dan perhitungan elastisitas transmisi harga dari tingkat pedagang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pasar bersifat oligopoli atau highly concentrated oligopoly dengan nilai rasio konsentrasi rata-rata sebesar 85%, sementara nilai

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

				<p>bahwa pasar cabai merah di Sumatera Utara bersifat inelastis dengan nilai $ET < 1$ menandakan bahwa cabai rawit di Sumatera Utara bercorak oligopsoni yang berarti harga pasar di pengaruhi oleh pedagang</p>
6	<p>Hastuti, H., & Sari, A. N. A. (2020). Analisis Pemasaran Komoditas Cabai Rawit Merah di Desa Brajan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Jurnal Ilmu Pertanian.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbandingan usahatani anggota dengan non anggota kelompok tani komoditas cabai rawit merah, menganalisis saluran dan fungsi pemasaran komoditas cabai rawit merah, dan menganalisis</p>	<p>Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, R/C ratio, analisis saluran dan fungsi pemasaran, margin pemasaran, farmer's share, B/C ratio, dan elastisitas transmisi harga.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani cabai rawit merah atas biaya tunai pada petani anggota dan non anggota kelompok tani menguntungkan. Pendapatan atas biaya total pada petani anggota menguntungkan, sedangkan pada petani non anggota mengalami kerugian. Terdapat 12 saluran pemasaran cabai</p>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7	Faiqoh, I., Susilowati, D., & Sudjoni, M. N. (2021). Analisis Pemasaran Cabai Merah (Capsium Annum) Pada Kelompok Tani Sumber Makmur Di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.	Penelitian ini memiliki tujuan yaitu 1. Mengetahui saluran pemasaran sayuran cabai merah yang dilakukan oleh Imbaga pemasaran yang terlibat langsung pada saluran pemasaran cabai merah di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. 2. Mengetahui besarnya biaya, fungsi, margin pemasaran bagi	Metode yang digunakan yaitu Pendekatan yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dan deskriptif, dilakukan secara sengaja (purposive) di "Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.. dengan	Dari hasil analisis Saluran pemasaran cabai merah di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terdiri dari 2 saluran pemasaran yaitu saluran pertama petani → pedagang pengumpul → perusahaan, saluran pemasaran ke dua yaitu petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen. saluran 1 memiliki

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

		Lowokwaru Kota Malang.	Bulan Desember 2020.	7,5%. Sedangkan untuk saluran pemasaran 2 memiliki harga jual di tingkat produsen (petani) sebesar Rp.43.429 dan harga beli di tingkat masyarakat (konsumen) akhir sebesar Rp. 65.400 dengan margin pemasaran sebesar Rp. 12.971 dan memiliki efisiensi margin pemasaran sebesar 23%. Pada analisis Integrasi pasar mendapatkan hasil pasar yang terjadi adalah pasar prsaingan tidak sempurna nilai t hitung
--	--	-------------------------------	------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 kabupaten Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Batu Bara dengan pertimbangan kedua kabupaten tersebut tergolong kabupaten yang menghasilkan produktivitas cabai merah terbesar.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data Badan Pusat Statistika Sumatera Utara (BPS) Sumut (statistik harga konsumen perdesaan Provinsi Sumatera Utara). Untuk memperoleh data harga cabai merah tingkat konsumen pada kabupaten yang telah di globalkan. Dengan menggunakan data jangka waktu Januari 2021 - Desember 2022 harga tingkat konsumen komoditi cabai merah di

2 kabupaten yaitu Simalungun dan Batu Bara untuk menganalisis fluktuasi harga. Kemudian dinas ketahanan pangan, tanaman pangan dan hortikultura Provinsi Sumatera Utara untuk memperoleh harga cabai merah tingkat produsen. Data yang diperoleh berupa angka dalam runtut waktu (time series) dengan jangka waktu Januari 2021 - Desember 2022 baik harga tingkat

konsumen dan harga tingkat produsen komoditi cabai merah di 2 kabupaten yaitu Simalungun dan Batu Bara untuk menganalisis elastisitas transmisi harga.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Fluktuasi Harga

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sekunder untuk menjelaskan bagaimana harga cabai merah berfluktuatif di Provinsi

Sumatera Utara tingkat konsumen pada 2 kabupaten Simalungun dan Batu Bara dalam rentan waktu data yang disediakan oleh peneliti yaitu Januari 2021 sampai Desember 2022. Kemudian data yang tersedia diolah oleh peneliti dengan menggunakan rumus koefisien keragaman pada aplikasi MS Exel untuk mendapatkan hasil berupa fluktuasi harga.

Koefisien keragaman yang diwakili dalam persentase, digunakan untuk melihat sebaran data dari rata-rata hitungannya. Ini adalah rasio antara simpangan standar atau deviasi standar, dan nilai rata-rata cabai merah pada masing-masing Kabupaten Simalungun dan Batu Bara. Semakin kecil koefisien keragaman suatu kelompok data semakin homogen yang berarti harga semakin stabil atau tidak berfluktuasi. Koefisien keragaman cabai merah dapat dihitung

dengan rumus berikut (Naully, 2017):

$$KK = \frac{\alpha}{\mu} \times 100 \%$$

Dimana:

KK = koefisien keragaman harga cabai merah pada masing-masing kabupaten Simalungun dan Batu Bara

α = Standar deviasi harga cabai merah pada masing-masing kabupaten centra produksi

μ = Rata-rata harga cabai merah pada masing-masing kabupaten
centra produksi.

Rumus α sebagai berikut:

$$\alpha = \sqrt{\frac{\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2 / n}{n - 1}}$$

keterangan:

α = standar deviasi harga cabai merah pada masing-masing kabupaten

Simalungun dan Batu Bara

x = harga cabai merah pada masing-masing kabupaten Simalungun dan

Batu Bara

n = jumlah data cabai merah pada masing-masing kabupaten Simalungun

dan Batu Bara

Rumus μ sebagai berikut:

$$\mu = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

μ = Rata-rata harga cabai merah pada masing-masing kabupaten

centra produksi dalam 1 tahun

x = harga cabai merah pada masing-masing kabupaten centra produksi

n = jumlah harga cabai merah pada masing-masing kabupaten centra

produksi

Kategori fluktuasi harga sedang apabila Koefisien Keragaman antara 5%-

9% dan fluktuasi harga dikategorikan sebagai tinggi apabila koefisien keragaman harga cabai merah >9% pada masing-masing kabupaten. Semakin kecil koefisien keragaman pada masing-masing kabupaten menunjukkan bahwa data tersebut homogen, yang berarti harga semakin stabil atau tidak berubah. Sebaliknya jika koefisien keragaman harga cabai merah pada kabupaten lebih tinggi maka data tersebut tidak seragam, yang berarti harga tidak stabil atau berubah.

3.3.2 Elastisitas Transmisi Harga

Analisis elastisitas transmisi merupakan analisis yang memberikan gambaran sejauh mana dampak perubahan harga dan suatu barang di suatu tempat. Elastisitas transmisi harga digunakan untuk menjelaskan perbandingan perubahan harga di tingkat produsen dan konsumen cabai merah. Data dikumpulkan dari 2 kabupaten yaitu Kabupaten Simalungun dan Batu Bara dari Januari 2021 hingga Desember 2022.

Elastisitas transmisi harga dapat didefinisikan sebagai perubahan antara persentase harga di tingkat konsumen dan perubahan harga di tingkat produsen. Analisis transmisi ini menunjukkan cara konsumen akhir membayar produsen. Informasi tentang elastisitas transmisi cabai merah berguna untuk meningkatkan efisiensi, stabilitas harga antar daerah, mengurangi resiko produksi dan pemasaran, dan melakukan analisis relevan untuk melakukan intervensi pemasaran pertanian khususnya bidang sayur-sayuran. Ini juga menunjukkan hubungan antara elastisitas harga cabai merah di tingkat pedagang besar dan tingkat konsumen (Nggadu & Indriani, 2023).

Secara matematis elastisitas transmisi harga (ET) cabai merah dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kusumah, 2018):

$$P_{fk} = a P_{rk}^b$$

Ditransformasikan kedalam bentuk linear menjadi:

$$\ln P_{fk} = \ln a_0 + a_1 \ln P_{rk}$$

Keterangan:

a_0 : Intersep

a_1 : Koefisien elastisitas transmisi harga pada tingkat petani masing-masing kabupaten

P_{fk} : Harga Cabai Merah pada tingkat petani di masing-masing Kabupaten

P_{rk} : Harga Cabai Merah pada Konsumen di masing-masing Kabupaten

Kriteria pengukuran analisis elastisitas transmisi harga:

$E_t = 1$, maka laju perubahan harga ditingkat konsumen sama dengan laju perubahan harga di tingkat petani, artinya keadaan pasar sudah seimbang atau efisien.

$E_t < 1$, maka laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih besar dibanding laju perubahan harga di tingkat petani, artinya keadaan pasar yang dihadapi belum efisien dan terdapat kekuatan monopsoni atau oligopsoni

$E_t > 1$, maka laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih kecil dibanding dengan laju perubahan harga di tingkat petani, artinya keadaan pasaryang dihadapi belum efisien dan terdapat kekuatan monopoli maupun oligopoli (Sutisna, 2021).

Uji t dilakukan untuk menentukan tingkat signifikansi pengaruh harga cabai merah pada masing-masing kabupaten pusat produksi. Hipotesis yang digunakan adalah:

H0: $b = 0$, yang berarti harga cabai merah tingkat produsen tidak berpengaruh terhadap harga cabai merah tingkat pedagang konsumen di masing-masing kabupaten.

H1: $b \neq 0$, yang menunjukkan bahwa harga cabai merah tingkat produsen dan konsumen berpengaruh secara signifikan dan positif di masing-masing kabupaten.

Dengan nilai signifikansi hipotesis $\alpha = 0,05$, tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian adalah 95%. Jika nilai signifikansi t kurang dari 0,05 H_0 ditolak, tetapi jika nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 H_0 diterima.

3.4 Definisi Operasional

1. Fluktuasi harga adalah perubahan harga yang disebabkan oleh mekanisme pasar. Ini terjadi pada di di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Batu Bara. Perubahan ini dapat digambarkan dalam bentuk grafik.
2. Elastisitas transmisi harga cabai merah mengacu pada seberapa besar perubahan harga cabai merah pada pedagang pengecer (konsumen) dan petani di di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Batu Bara.
3. Petani cabai merah adalah seseorang yang melakukan kegiatan produksi cabai merah di Sumatera Utara dalam hal ini di di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Batu Bara.

4. Pedagang pengecer (konsumen) cabai merah tingkat Kabupaten adalah pihak atau badan usaha yang melakukan kegiatan penjualan cabai merah secara langsung kepada konsumen akhir di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Batu Bara.

5. Produksi cabai merah adalah banyaknya hasil dari tanaman cabai merah menurut bentuk produksi (hasil) yang diambil berdasarkan luas lahan yang dipanen pada bulan/triwulan laporan dengan satuan ton. Dalam hal ini adalah produksi cabai merah di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Batu Bara.
6. Harga cabai merah petani produsen adalah harga yang diterima petani cabai merah di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Batu Bara.
7. Harga cabai merah pedagang pengecer pada Kabupaten adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli cabai merah di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Batu Bara secara eceran dipasar setempat dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/